

HUBUNGAN ANTARA KONFORMITAS TERHADAP TEMAN SEBAYA DENGAN KECENDERUNGAN KENAKALAN PADA REMAJA

Bayu Mardi Saputro & Triana Noor Edwina Dewayani Soeharto

Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Abstract

This research aimed to find the correlation between peer conformity and delinquency tendency in adolescent. The hypothesis is there is positive correlation between peer conformity and delinquency tendency in adolescent. The higher peer conformity the higher delinquency tendency in adolescent, likewise the lower conformity the lower delinquency tendency in adolescent. This study subjected 90 of 15 – 18 years old adolescents in senior high school. The data collection were use peer conformity scale and delinquency tendency in adolescent scale. The result of product moment correlation r_{xy} 0.666 ($p < 0,01$) showed that there are a highly positive correlation between peer conformity and delinquency tendency in adolescent, so the hypothesis posed is accepted. The determination coefficient (r^2) is 0.444, it means that the peer conformity contributes 44.4% to delinquency tendency in adolescent. This also states that another 55.6% is contributed by another factor that aren't being studied.

Keywords: *peer conformity, delinquency tendency in adolescents*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konformitas terhadap teman sebaya dengan kecenderungan kenakalan pada remaja. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan yang positif antara konformitas terhadap teman sebaya dengan kecenderungan kenakalan pada remaja. Semakin tinggi konformitas terhadap teman sebaya maka akan diikuti oleh tingginya kecenderungan kenakalan pada remaja, demikian pula demikian pula semakin rendah konformitas terhadap teman sebaya, maka semakin rendah pula kecenderungan kenakalan pada remaja. Subyek penelitian ini adalah remaja sekolah menengah atas sebanyak 90 orang remaja, dengan usia 15-18 tahun. Alat pengumpul data menggunakan skala yaitu skala konformitas terhadap teman sebaya dan skala kecenderungan kenakalan pada remaja. Hasil analisis dengan korelasi product moment diperoleh r_{xy} sebesar 0,666 ($p < 0,01$). Hal ini menunjukkan hubungan positif yang sangat signifikan antara konformitas terhadap teman sebaya dengan kecenderungan kenakalan pada remaja, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima. Koefisien determinasi (r^2) yang diperoleh = 0,444, artinya konformitas terhadap teman sebaya dalam penelitian ini mampu memberikan sumbangan sebesar 44,4% terhadap kecenderungan kenakalan pada remaja. Hal ini sekaligus menegaskan pengaruh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini sebesar 55,6%.

Kata kunci: *Konformitas terhadap teman sebaya, kecenderungan kenakalan pada remaja.*

Pendahuluan

Masa remaja mempunyai arti yang khusus karena di dalam proses perkembangannya menempati fase yang tidak jelas. Remaja bukan termasuk golongan anak maupun golongan dewasa. Masa remaja berada di antara masa anak-anak dan masa dewasa sehingga masa remaja disebut juga masa peralihan. Masa remaja berlangsung dari usia 12 tahun hingga usia 21 tahun. Secara lebih rinci masa remaja dibagi ke dalam 3 tahap yaitu: usia 12 – 15 tahun adalah masa remaja awal, 15 – 18 tahun adalah masa remaja tengah, dan usia 18 – 21 tahun adalah masa remaja akhir (Mönks dkk, 2002).

Dalam masa remaja, remaja berusaha untuk melepaskan diri dari ikatan orang tua dengan tujuan untuk menemukan jati dirinya. Proses memisahkan diri dari orang tua diikuti dengan proses untuk mencari dan bergabung dengan teman-teman sebaya karena merasa senasib. Perasaan senasib inilah yang membuat individu bergabung dalam kelompok dan menaati peraturan di dalamnya walaupun norma-norma kelompok tersebut bertentangan dengan norma-norma yang baik (Mönks dkk, 2002). Perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma umum, adat-istiadat maupun hukum formal dianggap sebagai penyakit sosial atau penyakit masyarakat. Penyakit sosial atau penyakit masyarakat ini apabila dilakukan oleh remaja maka akan berkembang menjadi bentuk kenakalan remaja atau *juvenile delinquency* (Kartono, 2003).

Lebih lanjut Kartono (2003) memberikan definisi bagi delinkuensi atau kenakalan remaja yaitu perilaku jahat (dursila), kejahatan atau kenakalan anak-anak muda yang merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.

Delinquent merupakan perluasan dari bahasa Latin yang kemudian artinya menjadi jahat, asosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau, penteror, tidak dapat diperbaiki lagi, durjana, dursila dan lain-lain (Kartono, 2003). Mayoritas pelaku kenakalan remaja berada pada usia 15 – 19 tahun, hal ini disebabkan tidak adanya konformitas terhadap norma-norma sosial (Kartono, 2003). Jensen (Sarwono, 2003) memberikan penjelasan bahwa kenakalan yang dilakukan oleh anak usia remaja merupakan perilaku menyimpang dan bukan tindak kejahatan karena yang dilanggar adalah status-status dalam lingkungan keluarga dan sekolah yang memang tidak diatur oleh hukum secara terinci.

Jensen (dalam Sarwono, 2003) membagi ciri-ciri kenakalan remaja kedalam 4 jenis yaitu:

1. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, misalnya perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan dan lain-lain.
2. Kenakalan yang menimbulkan korban materi, misalnya perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan, dan lain-lain.
3. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain, misalnya pelacuran, penyalahgunaan obat. Di Indonesia hubungan sex sebelum menikah kemungkinan bisa dimasukkan dalam jenis ini.
4. Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan cara mingsat dari rumah atau membantah perintah orang tua dan sebagainya.

Hal ini sesuai dengan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan terhadap 17 remaja dengan usia 15 – 18 tahun pada tanggal 13 – 20 Mei 2009 diperoleh data

bahwa memang ada keinginan dari remaja untuk berperilaku nakal. Dari hasil wawancara tersebut peneliti mendapatkan data-data bahwa terdapat banyak remaja yang mempunyai kecenderungan untuk berperilaku nakal. Ada 5 remaja yang mempunyai keinginan untuk ikut tawuran karena ingin menunjukkan solidaritasnya agar dianggap berani serta tidak dikucilkan (kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain). Kemudian ada 8 remaja yang ingin membolos karena merasa bosan dengan guru yang mengajar akan tetapi tidak dilakukan karena masih takut dengan peraturan sekolah (kenakalan yang melawan status). Lalu ada 4 remaja lainnya yang ingin merokok atau minum-minuman keras karena ingin dianggap jantan, dewasa serta diterima dalam kelompok (kenakalan yang melawan status dan kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain).

Berdasarkan hal tersebut di atas, tidak semua remaja bertingkah-laku negatif atau berperilaku nakal, walaupun terkadang remaja mempunyai keinginan yang kuat cenderung atau mencoba-coba berperilaku nakal. Remaja yang memilih bersikap seperti ini biasanya tidak akan memperlihatkan tingkah laku nakal karena sikap untuk nakal tersebut masih sebatas keinginan atau angan-angan saja. Remaja di atas menunjukkan ciri-ciri kecenderungan kenakalan seperti yang dikemukakan Jensen (dalam Sarwono, 2003) yaitu: ingin mencoba untuk membolos sekolah (kenakalan yang melawan status), ikut tawuran pelajar (kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain), sekedar mencicipi minum-minuman keras dan merokok (kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain dan kenakalan yang melawan status). Apabila remaja tersebut tidak cukup kuat membentengi dirinya dengan keyakinan agamanya atau ajaran moral yang ditanamkan orang tuanya maka perilaku nakal tersebut bisa terwujud karena

adanya tekanan yang sangat kuat.

Berdasarkan hal tersebut maka dalam penelitian ini peneliti akan membatasi pembahasan pada kecenderungan kenakalan remaja dan bukannya pada kasus kenakalan remaja. Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003) mengartikan bahwa kecenderungan berasal dari kata dasar cenderung yang berarti minat, keinginan, kesukaan, sedangkan kecenderungan sendiri mempunyai makna sebagai kecondongan (hati), kesudian, keinginan atau kesukaan. Sedangkan Tesaurus Bahasa Indonesia (2006) memberikan definisi kecenderungan sebagai: (1) Kecondongan, tendensi, tren; (2) Hasrat, kehendak, keinginan, niat, tendensi, kegemaran, kesukaan, predisposisi. Dari definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kecenderungan kenakalan remaja adalah derajat/tingkat tinggi rendahnya minat, keinginan dan kesukaan individu untuk melakukan pelanggaran terhadap norma sosial dan hukum yang berlaku di masyarakat.

Kenakalan remaja yang terjadi dewasa ini seharusnya dapat dikurangi intensitasnya dengan cara mengetahui kecenderungan remaja untuk berperilaku nakal sebelum berwujud menjadi bentuk perilaku kenakalan remaja. Hal ini perlu dilakukan karena mengingat bahwa remaja merupakan harapan sebagai generasi penerus maupun ujung tombak untuk membangun bangsa dan negaranya. Harapan terbesar dari sebuah bangsa dan negara adalah mempunyai remaja yang berkualitas, baik secara mental maupun spiritual serta mempunyai semangat untuk maju meneruskan cita-cita perjuangan yang telah dirintis oleh para pendahulunya. Masa depan bangsa dan negara terletak di pundak dan merupakan tanggungjawab remaja (Basri, 1995).

Menurut Santrock (2003), ada sembilan faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja yaitu: (1) identitas, (2) kontrol diri, (3) usia,

(4) jenis kelamin, (5) harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai di sekolah, (6) pengaruh orang tua, (7) pengaruh teman sebaya, (8) status sosial ekonomi, (9) kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal.

Dari sembilan faktor tersebut penulis akan menitikberatkan pembahasan pada faktor pengaruh teman sebaya. Kemudian dari faktor tersebut dilihat sejauh mana konformitas terhadap teman sebaya dapat mempengaruhi kecenderungan kenakalan pada remaja.

Santrock (2003) menerangkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja yaitu pengaruh teman sebaya bisa membentuk perilaku remaja menjadi nakal karena disebabkan remaja mendapatkan tekanan-tekanan yang kuat dari teman sebaya agar remaja bersikap konform terhadap tingkah laku sosial yang ada dalam kelompok tersebut. Adanya keinginan untuk menjadi populer serta ketakutan akan adanya pengabaian dan penolakan sosial dari teman sebaya akan cenderung membuat remaja lebih konform terhadap tekanan kelompok. Konformitas remaja bisa disebabkan karena remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama teman-teman sebaya dalam kelompok. Sebagai konsekuensinya pengaruh teman sebaya lebih besar daripada pengaruh keluarga karena kelompok teman sebaya menuntut remaja agar bisa menyesuaikan diri (*conform*) dalam segala hal terhadap kelompok (Mahdalela, 1998).

Konformitas menurut Baron dan Byrne (2005) adalah suatu jenis pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan tingkah laku individu agar sesuai dengan norma sosial yang ada. Selanjutnya berdasarkan definisi mengenai konformitas dari Baron dan Byrne (2005), Kiesler dan Kiesler (Rakhmat, 2007), NewComb, dkk (1981), Sears, dkk (2004), Willis (Sarwono, 1995) maka penulis

berpendapat bahwa ciri-ciri remaja yang melakukan konformitas terhadap teman sebaya yaitu: (1) Remaja akan berperilaku sama atau sesuai dengan kelompok dan bersikap menerima serta mematuhi norma-norma yang ada dalam kelompok, (2) Remaja akan lebih sering bertemu dan berkumpul bersama dengan teman dalam kelompoknya daripada dengan orang di luar kelompok, (3) Remaja akan menyepakati serta menyesuaikan pendapatnya sendiri dengan pendapat yang dianut oleh mayoritas anggota kelompok, (4) Remaja akan lebih mementingkan perannya sebagai anggota dalam suatu kelompok daripada mengembangkan pola norma sendiri, (5) Remaja akan mencari informasi tentang kelompoknya dengan tujuan supaya remaja dapat berperilaku secara benar dan tepat di dalam kelompoknya. Dari kelompok teman sebaya, remaja menerima umpan balik mengenai kemampuan mereka. Remaja belajar tentang apakah yang mereka lakukan lebih baik, sama baiknya, atau bahkan lebih buruk dari apa yang dilakukan remaja lain. Salah satu fungsi utama dari kelompok teman sebaya adalah untuk menyediakan berbagai informasi mengenai dunia di luar keluarga (Santrock, 2003).

Kelompok teman sebaya menjadi sangat berarti dan berpengaruh dalam kehidupan sosial remaja karena menjadi tempat untuk belajar kecakapan-kecakapan sosial serta mengambil berbagai peran. Di dalam kelompok teman sebaya, remaja menjadi sangat bergantung kepada teman sebagai sumber kesenangannya dan keterikatannya dengan teman sebaya begitu kuat. Kecenderungan keterikatan (kohesi) dalam kelompok tersebut akan bertambah dengan meningkatnya frekuensi interaksi di antara anggotanya sehingga akan diikuti dengan adanya perilaku konformitas, dimana remaja akan berusaha untuk dapat menyesuaikan dan menyatu dengan kelompok agar remaja dapat diterima oleh kelompoknya (Soetjningsih, 2004).

Mappiare (1982) mengungkapkan bahwa remaja membutuhkan suatu wadah sebagai cara untuk berinteraksi dengan teman sebayanya. Tujuan remaja mencari wadah adalah untuk menjalin rasa setia kawan yang akrab dan diikat oleh minat yang sama, kepentingan bersama, saling tolong-menolong dan saling berbagi perasaan untuk memecahkan masalah secara bersama-sama. Oleh karena itu, remaja selalu berusaha untuk dapat diterima oleh kelompoknya.

Beberapa remaja akan melakukan apapun, agar dapat dimasukkan sebagai anggota kelompok termasuk melakukan perbuatan nakal. Bagi remaja, dikucilkan berarti stress, frustrasi, dan kesedihan (Santrock, 2003). Hal ini sesuai dengan penelitian Haditono (dalam Mönks dkk, 2002) yang menemukan bahwa salah satu motif melakukan tingkah laku nakal paling banyak adalah mengikuti ajakan teman. Perilaku kenakalan remaja akibat dari konformitas terhadap teman sebaya dapat terjadi karena remaja lebih banyak berada diluar rumah bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompok, maka dapatlah dimengerti bahwa pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar daripada pengaruh keluarga (Hurlock, 2004).

Keinginan remaja untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan kelompok agar dirinya diterima ke dalam kelompok teman sebaya tersebut, membuat remaja berperilaku konform dengan kelompoknya. Apabila kelompok berperilaku nakal maka remaja cenderung akan berperilaku nakal pula. Jika kecenderungan suatu kelompok teman sebaya menjadikan perilaku nakal tersebut sebagai norma kelompok, maka remaja yang tergabung di dalamnya akan cenderung mengikuti, apalagi jika pemimpin yang dominan dalam kelompok tersebut mengarahkan remaja untuk berperilaku nakal.

Kecenderungan remaja untuk berperilaku nakal dapat muncul dan menjadi bentuk kenakalan remaja apabila remaja tersebut berada dalam situasi yang memaksanya serta memberinya kesempatan untuk bertingkah laku nakal. Salah satu penyebab munculnya kecenderungan kenakalan pada remaja adalah tekanan dari kelompok teman sebaya yang menuntut remaja untuk berperilaku konform terhadap kelompoknya. Di dalam kelompok teman sebaya ini para remaja mendapatkan umpan balik dan kepuasan dari kelompoknya. Remaja merasa mendapatkan bantuan materiil, dukungan moral, status sosial dan perlindungan dari anggota kelompoknya. Akan tetapi di sisi lain kelompok teman sebaya tersebut memaksa dan menekan remaja untuk mencoba berperilaku sesuai dengan norma kelompok termasuk perilaku nakal. Hal inilah yang mendorong remaja cenderung untuk berperilaku nakal karena ingin diterima dalam kelompok teman sebaya tersebut (Kartono, 2003).

Menurut Santrock (2003) remaja akan cenderung melakukan tindakan antisosial atau perbuatan nakal apabila remaja tersebut mengharapkan suatu penghargaan untuk perbuatan nakal yang akan dilakukannya. Keinginan untuk berbuat nakal ini muncul karena kelompok teman sebaya tersebut menekan remaja untuk bersikap dan berperilaku konform sesuai dengan aturan kelompok.

Marheni (Soetjiningsih, 2004) mengemukakan bahwa remaja yang telah masuk ke dalam kelompok teman sebaya akan merasakan adanya tekanan agar remaja tersebut menyesuaikan diri dengan norma-norma dan harapan kelompoknya. Gambaran tentang diri remaja banyak dipengaruhi oleh bagaimana remaja tersebut berperilaku konform sesuai dengan kelompok atau memiliki sifat-sifat yang dikehendaki oleh kelompoknya. Lebih lanjut Marheni (Soetjiningsih, 2004)

berpendapat bahwa remaja akan cenderung berperilaku nakal serta mengembangkan tingkah laku anti sosial apabila di dalam kelompok teman sebaya tersebut terjadi pemaksaan terhadap remaja untuk bersikap konform terhadap kelompoknya serta adanya tekanan dari norma kelompok yang begitu menguasai dan membatasi kebebasan remaja dalam berperilaku, hal ini dapat menyulitkan serta menghambat kepribadian remaja karena konformitas yang terjadi dalam kelompok teman sebaya tersebut bersifat negatif sehingga akan menyebabkan remaja cenderung berperilaku nakal.

Menurut Santrock (2003) remaja yang telah masuk ke dalam kelompok teman sebaya akan berusaha untuk mendapatkan status sosial yang tinggi. Kelompok teman sebaya akan memberikan status sosial yang tinggi kepada remaja apabila remaja tersebut bersikap konform terhadap aturan yang berlaku di dalam kelompoknya termasuk melakukan perbuatan negatif dan anti sosial. Hal inilah yang dapat membuat remaja cenderung bertingkah laku nakal dikarenakan remaja tersebut dituntut oleh kelompok teman sebayanya untuk bersikap konform.

Menurut Kartono (2003) kecenderungan kenakalan pada remaja bisa disebabkan oleh konformitas terhadap teman sebayanya. Remaja yang telah masuk ke dalam kelompok teman sebaya akan diberikan posisi sosial, penghargaan, harga diri dan kehormatan apabila remaja tersebut bersikap setia dan konform terhadap kelompok. Lebih lanjut Kartono (2003) menjelaskan apabila kelompok teman sebaya tersebut mengembangkan sikap dan tingkah laku nakal maka remaja tersebut dituntut pula untuk berperilaku demikian, sehingga hal ini memicu remaja untuk cenderung bertingkah laku nakal karena adanya rasa konformitas terhadap teman sebayanya.

Pergaulan remaja dengan teman sebaya dapat memberikan pengaruh yang positif dan

negatif terhadap sikap dan tingkah laku remaja. Konformitas terhadap teman sebaya merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku kenakalan remaja. Remaja yang telah masuk ke dalam kelompok teman sebaya akan dituntut untuk berperilaku sama atau sesuai dengan kelompok dan bersikap menerima serta mematuhi norma-norma yang ada dalam kelompok.

Konformitas terhadap teman sebaya mempunyai efek yang kuat terhadap tingkah laku remaja. Tekanan untuk melakukan konformitas bermula dari adanya aturan-aturan yang telah disepakati bersama dalam kelompok, baik yang tertulis maupun tidak tertulis, yang memaksa individu untuk bertingkah laku yang seharusnya atau semestinya (Baron dan Byrne, 2005). Hal ini juga menyebabkan remaja akan menyepakati serta menyesuaikan pendapatnya sendiri dengan pendapat yang dianut oleh mayoritas anggota kelompok. Meskipun norma-norma kelompok bukan merupakan norma yang buruk, namun dapat membahayakan pembentukan identitas diri remaja karena dalam hal ini remaja akan lebih mementingkan perannya sebagai anggota kelompok daripada mengembangkan pola norma sendiri.

Nilai-nilai moral dalam kelompok tersebut dapat bertentangan dengan nilai yang telah dipelajari dan dihayati remaja dari orang tuanya. Apabila nilai-nilai moral kelompok lebih baik maka tidak akan bermasalah, akan tetapi apabila terjadi pemaksaan dari kelompok untuk mematuhi norma-norma yang ada sehingga norma kelompok begitu menguasai dan membatasi kebebasan dalam berperilaku, maka hal tersebut dapat menyulitkan serta menghambat perkembangan kepribadian remaja sehingga menimbulkan perilaku yang menyimpang atau nakal (Soetjningsih, 2004). Jiwa dan ide-ide dari kelompok akan di jadikan semangat kelompok, sedangkan norma-norma yang ditentu-

kan oleh kelompok akan di jadikan panutan bagi setiap anggota kelompok. Semua bentuk ketidakpatuhan dan pelanggaran terhadap ketentuan yang berlaku akan ditindak keras, bahkan seringkali disertai dengan ancaman-ancaman hukuman mati (Kartono, 2003).

Salah satu bentuk kenakalan remaja akibat dari tekanan kelompok adalah penggunaan obat-obatan terlarang. Penelitian mengenai apa yang membuat remaja mulai menggunakan obat-obatan menunjukkan bahwa ada beberapa alasan, diantaranya yaitu remaja mempunyai keinginan untuk menambah dukungan sosial kelompoknya dengan jalan menyesuaikan diri dengan pola perilaku yang ditetapkan oleh pemimpin atau karena ingin berpetualang (Hurlock, 2004). Norma merupakan simbol dari loyalitas ideologis dan simbol dari afiliasi terhadap kelompok-kelompok tertentu (Kartono, 2003). Remaja bergabung dalam suatu kelompok dikarenakan remaja beranggapan bahwa keanggotaan suatu kelompok akan sangat menyenangkan, menarik, serta memenuhi kebutuhan mereka atas hubungan dekat dan kebersamaan. Remaja yang bergabung ke dalam kelompok gang yang nakal akan dikondisikan untuk menghadapi pertengkaran, perkelahian dan peperangan antar gang guna memperebutkan prestise sosial (Kartono, 2003). Dalam kelompok gang yang nakal, remaja di tekan dan di paksa untuk bersikap dan berperilaku serta mematuhi norma kelompok. Remaja yang tergabung dalam kelompok yang nakal pada umumnya mempunyai kebiasaan memakai pakaian yang khas, aneh dan mencolok, gaya rambut khusus, mempunyai tingkah-lakudan kebiasaan khas, suka mendengarkan jenis lagu tertentu, senang mengunjungi tempat-tempat hiburan dan kesenangan misalnya tempat pelacuran, mabuk, berjudi, senang mencari gara-gara dan membuat kerusakan (Kartono, 2003). Tingkah-laku menyimpang tersebut dilakukan oleh remaja yang nakal

semata-mata karena adanya tekanan dan paksaan dari kelompok serta untuk bersikap konform terhadap norma kelompok.

Remaja yang konform terhadap kelompoknya akan lebih sering bertemu dan berkumpul bersama dengan teman dalam kelompoknya daripada dengan orang di luar kelompoknya. Remaja dalam kehidupan sosial sangat tertarik kepada kelompok sebayanya sehingga tidak jarang orangtua dinomorduakan sedangkan kelompoknya dinomorsatukan (Zulkifli, 1993). Hal ini di sebabkan remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama teman-teman sebaya sebagai kelompok, sehingga pengaruh teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar daripada pengaruh keluarga (Hurlock, 2004). Setiap tingkah laku yang diperbuat oleh remaja selalu ingin sama dengan anggota kelompok lainnya, apabila berbeda maka remaja akan merasa harga dirinya turun dan menjadi rendah. Dalam mencari pengalaman pun remaja berusaha untuk berbuat sama, misalnya berpacaran, berkelahi (kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain) dan mencuri (kenakalan yang menimbulkan korban materi). Setiap perbuatan yang dilakukan oleh pimpinan kelompok akan ditiru oleh remaja tersebut, walaupun yang dilakukan adalah perbuatan yang tidak baik (Zulkifli, 1993). Remaja yang berperilaku dan berpenampilan seperti anggota kelompok mempunyai kesempatan yang lebih besar untuk diterima dalam kelompok, termasuk bila anggota kelompok mencoba minum alkohol, obat-obat terlarang atau rokok (kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain), maka remaja cenderung mengikutinya tanpa memperdulikan perasaan mereka sendiri akan akibatnya (Hurlock, 2004).

Remaja yang telah masuk ke dalam kelompok teman sebaya akan lebih mementingkan perannya sebagai anggota dalam suatu kelompok daripada mengembangkan pola

norma sendiri. Hal ini disebabkan remaja mendapatkan tekanan-tekanan yang kuat dari teman sebaya agar remaja berperilaku konform terhadap tingkah laku sosial yang ada dalam kelompok tersebut, sehingga bisa membentuk remaja untuk berperilaku nakal (Santrock, 2003). Dalam kelompok remaja yang nakal tersebut akan muncul bahasa sendiri dengan penggunaan kata dan istilah khusus, gerak tubuh dan isyarat sandi tertentu yang hanya dapat dimengerti oleh para anggota kelompok tersebut. Selanjutnya dari seluruh kelompok tersebut akan muncul satu tekanan kepada semua anggota kelompok, agar setiap individu mau menghormati dan mematuhi segala perintah yang sudah ditentukan. Pengkhianatan terhadap kelompok dianggap sebagai kejahatan paling berat yang harus dituntut dengan hukuman mati (kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain) (Kartono, 2003). Dalam penelitian yang dilakukan Sherif, anggota kelompok terlibat dengan tingkah-laku yang menyimpang yang tidak dihukum oleh orang dewasa. Tingkah-laku tipe ini yang umum meliputi minum-minuman beralkohol. Dalam suatu kelompok sosio-ekonomi yang paling tinggi, anak laki-laki yang berasal dari kelompok ini biasanya memiliki kebiasaan mabuk dan kadang melakukan aktivitas seksual serta membuat pesta kolam renang dengan anak laki-laki dan anak perempuan di hotel dengan mengelabui proses pendaftaran. Dalam pesta ini tidak hanya minum-minuman yang beralkohol saja tetapi juga terjadi tindakan perusakan barang-barang. Para anak laki-laki tersebut membayar untuk kerusakan yang mereka timbulkan tanpa memberitahu orang tua mereka atas apa yang telah terjadi (Santrock, 2003).

Konformitas terhadap teman sebaya akan menyebabkan remaja mencari informasi tentang kelompoknya dengan tujuan agar remaja dapat berperilaku secara benar dan tepat di dalam kelompoknya. Dari kelompok

teman sebaya, remaja menerima umpan balik mengenai kemampuannya. Remaja belajar tentang apakah yang mereka lakukan lebih baik, sama baiknya, atau bahkan lebih buruk dari apa yang dilakukan anggota lain. Salah satu fungsi utama dari kelompok teman sebaya adalah untuk menyediakan berbagai informasi mengenai dunia di luar keluarga (Santrock, 2003). Apabila informasi yang ada dalam kelompok adalah informasi yang negatif, maka remaja akan mengikutinya tanpa memprosesnya terlebih dahulu, seperti bila anggota kelompok mencoba minum alkohol, memakai obat-obat terlarang atau rokok (kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain), maka remaja cenderung mengikutinya tanpa memperdulikan perasaan sendiri akan akibatnya (Hurlock, 2004).

Berdasarkan uraian di atas, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah: ada hubungan positif antara konformitas terhadap teman sebaya dengan kecenderungan kenakalan pada remaja.

Metode Penelitian

Variabel tergantung dalam penelitian ini adalah kecenderungan kenakalan pada remaja, sedangkan variabel bebas adalah konformitas pada teman sebaya.

Kecenderungan kenakalan pada remaja adalah keinginan atau minat remaja untuk melakukan pelanggaran terhadap norma-norma yang berlaku di masyarakat, baik norma sosial maupun norma hukum yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial. Aspek-aspek dalam skala kecenderungan kenakalan pada remaja adalah kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, kenakalan yang menimbulkan korban materi, kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain, kenakalan yang melawan status. Kecenderungan kenakalan pada remaja diukur dengan

menggunakan Skala Kecenderungan Kenakalan Pada Remaja yang disusun peneliti mengacu pada landasan teori dari Jensen (Sarwono, 2003). Semakin tinggi skor yang diperoleh subjek maka semakin tinggi tingkat kecenderungan kenakalan pada remaja, sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh subjek menunjukkan semakin rendah tingkat kecenderungan kenakalan pada remaja. Skala Kecenderungan Kenakalan Pada Remaja memiliki koefisien validitas aitem antara 0,360 sampai dengan 0,877 dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,970.

Konformitas terhadap teman sebaya adalah perubahan tingkah-lakudan keyakinan yang dilakukan oleh individu untuk menyesuaikan diri dengan norma dan tuntutan kelompok, dikarenakan adanya tekanan dari sekelompok anak – anak perempuan dan laki-laki yang berada dalam situasi, tingkat usia atau kedewasaan serta kecenderungan yang sama sebagai sarana untuk mencapai kebebasan, perbandingan secara sosial dan sumber informasi tentang dunia di luar keluarganya. Aspek-aspek dalam konformitas terhadap teman sebaya adalah remaja akan berperilaku sama atau sesuai dengan kelompok dan bersikap menerima serta mematuhi norma-norma yang ada dalam kelompok, remaja akan lebih sering bertemu dan berkumpul bersama dengan teman dalam kelompoknya daripada dengan teman di luar kelompoknya, remaja akan menyepakati serta menyesuaikan pendapatnya sendiri dengan pendapat yang dianut oleh mayoritas anggota kelompok, remaja akan lebih mementingkan perannya sebagai anggota dalam suatu kelompok daripada mengembangkan pola norma sendiri, remaja akan mencari informasi tentang kelompoknya dengan tujuan supaya remaja dapat berperilaku secara benar dan tepat di dalam kelompoknya. Skala Konformitas Terhadap Teman Sebaya yang disusun peneliti mengacu teori dari Baron dan Byrne (2005), Kiesler dan Kiesler (dalam

Rakhmat, 2007), NewComb, dkk (1981), Sears, dkk (2004), Willis (Sarwono, 1995). Semakin tinggi skor yang diperoleh subjek maka semakin tinggi tingkat konformitas terhadap teman sebaya, sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh subjek menunjukkan bahwa semakin rendah tingkat konformitas terhadap teman sebaya. Skala Konformitas Terhadap Teman Sebaya memiliki koefisien validitas aitem antara 0,402 sampai dengan 0,902 dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,980.

Subjek penelitian ini adalah remaja-siswi SMA, dengan subyek penelitian sebanyak 90 orang yang terdiri dari 57 remaja laki-laki dan 33 remaja perempuan. Karakteristiknya yang dipakai adalah:

Remaja dengan usia 15-18 tahun. Alasan pemilihan remaja karena remaja masa kini dihadapkan pada lingkungan yang tidak begitu stabil. Frekwensi perceraian dan kehamilan remaja yang tinggi, bertambahnya mobilitas tempat tinggal keluarga menyebabkan kurangnya stabilitas dalam kehidupan remaja. Melalui media, remaja masa kini dihadapkan pada pilihan gaya hidup yang kompleks seperti meningkatnya jumlah remaja yang mengkonsumsi obat-obatan terlarang serta aktivitas seksual pada usia yang semakin muda (Santrock, 2003).

Alasan usia 15-18 tahun adalah karena pada usia tersebut remaja cenderung lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman sebayanya mulai mencari identitas sebagai orang dewasa. Pada masa remaja frekwensi interaksi dengan teman sebaya meningkat dan remaja berusaha untuk diterima oleh kelompoknya dengan cara menyesuaikan diri dengan norma dan iklim di dalam kelompok tersebut atau konform dengan teman-teman sebayanya yang mempunyai kecenderungan untuk berperilaku nakal (Mönks dkk, 2002).

Dalam penelitian ini data yang diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan teknik

korelasi *product moment* dari Karl Pearson. Sebelum melakukan analisis data penelitian, terlebih dahulu peneliti akan melakukan uji asumsi berupa uji normalitas untuk mengetahui sebaran data masing-masing variabel terdistribusi normal dan uji linieritas untuk mengetahui linearitas hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung.

Hasil dan Pembahasan

Sebelum dilakukan analisis korelasi *product moment* untuk menguji hipotesis, maka ada beberapa asumsi yang harus dipenuhi terlebih dahulu. Asumsi untuk analisis korelasi *product moment* adalah data yang diukur mengikuti distribusi normal serta hubungan antar variabel bebas dan variabel tergantung adalah linier.

Uji normalitas ini menggunakan analisis model *One Sample Kolmogorov-Smirnov* ($KS - Z$). Hasil uji normalitas untuk data kecenderungan kenakalan pada remaja diperoleh nilai $KS - Z = 0,085$ ($\bar{p} = 0,05$), sedangkan data konformitas terhadap teman sebaya dari *Kolmogorov - Smirnov* diperoleh $KS - Z = 0,200$ ($\bar{p} = 0,05$), artinya data kecenderungan kenakalan pada remaja dan konformitas terhadap teman sebaya mempunyai sebaran data yang normal.

Hasil uji linieritas antara kecenderungan kenakalan pada remaja dengan konformitas terhadap teman sebaya menunjukkan nilai $F = 69,795$ ($\bar{p} = 0,05$), artinya hubungan antara kecenderungan kenakalan pada remaja dengan konformitas terhadap teman sebaya menunjukkan hubungan yang linier.

Hasil uji hipotesis dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* menunjukkan r_{xy} sebesar 0,666 dengan taraf signifikansi sebesar 0,000 ($\bar{p} = 0,01$) yang berarti terdapat hubungan positif antara konformitas terhadap teman sebaya dengan kecenderungan kenakalan pada remaja.

Berdasarkan hasil analisis korelasi *product moment* menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara konformitas terhadap teman sebaya dengan kecenderungan kenakalan pada remaja, dengan koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = 0,666$ ($\bar{p} = 0,01$). Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan ada hubungan positif antara konformitas terhadap teman sebaya dengan kecenderungan kenakalan pada remaja diterima. Hubungan positif antara konformitas terhadap teman sebaya dengan kecenderungan kenakalan pada remaja menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat konformitas terhadap teman sebaya maka akan diikuti pula oleh tingginya kecenderungan kenakalan pada remaja. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah konformitas terhadap teman sebaya maka semakin rendah pula kecenderungan kenakalan pada remaja.

Dalam perkembangan sosial remaja ada dua macam gerak yang terjadi yaitu memisahkan diri dari orangtua dan menuju ke arah teman-teman sebaya (Mönks dkk, 2002). Pada fase ini umumnya remaja akan menjadi anggota kelompok teman sebaya dikarenakan besarnya peranan teman sebaya dalam kehidupan sosial remaja yang mendorong remaja untuk membentuk kelompok-kelompok teman sebaya (Soetjningsih, 2004). Kelompok teman sebaya menjadi sangat berarti dan berpengaruh dalam kehidupan sosial remaja karena menjadi tempat untuk belajar kecakapan-kecakapan sosial serta mengambil berbagai peran. Di dalam kelompok teman sebaya, remaja menjadi sangat bergantung kepada teman sebagai sumber kesenangannya dan keterikatan dengan teman sebaya begitu kuat. Kecenderungan keterikatan (kohesi) dalam kelompok tersebut akan bertambah dengan meningkatnya frekuensi interaksi di antara anggota-anggotanya sehingga akan diikuti dengan adanya perilaku konformitas, remaja akan berusaha untuk dapat menyesuaikan dan

menyatudengan kelompok agar remaja dapat diterima oleh kelompoknya (Soetjiningsih, 2004).

Pergaulan remaja dengan teman sebaya dapat memberikan pengaruh yang positif dan negatif terhadap sikap dan tingkah laku remaja. Konformitas terhadap teman sebaya merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kecenderungan kenakalan pada remaja. Remaja yang telah masuk ke dalam kelompok teman sebaya akan dituntut untuk berperilaku sama atau sesuai dengan kelompok dan bersikap menerima serta mematuhi norma-norma yang ada dalam kelompok.

Konformitas terhadap teman sebaya mempunyai efek yang kuat terhadap tingkah laku remaja. Tekanan untuk melakukan konformitas bermula dari adanya aturan-aturan yang telah disepakati bersama dalam kelompok, baik yang tertulis maupun tidak tertulis, yang memaksa individu untuk bertingkah-laku yang seharusnya atau semestinya (Baron dan Byrne, 2005). Hal ini juga menyebabkan remaja akan menyepakati serta menyesuaikan pendapatnya sendiri dengan pendapat yang dianut oleh mayoritas anggota kelompok. Meskipun norma-norma kelompok bukan merupakan norma yang buruk, namun dapat membahayakan pembentukan identitas diri remaja karena dalam hal ini remaja akan lebih mementingkan perannya sebagai anggota kelompok daripada mengembangkan pola norma sendiri.

Nilai-nilai moral dalam kelompok tersebut dapat bertentangan dengan nilai yang telah dipelajari dan dihayati remaja dari orangtuanya. Apabila nilai-nilai moral kelompok lebih baik maka tidak akan bermasalah, akan tetapi apabila terjadi pemaksaan dari kelompok untuk mematuhi norma-norma yang ada sehingga norma kelompok begitu menguasai dan membatasi kebebasan dalam berperilaku, maka hal tersebut dapat menyulitkan serta menghambat perkembangan

kepribadian remaja sehingga menimbulkan keinginan remaja untuk berperilaku nakal (Soetjiningsih, 2004).

Remaja yang konform terhadap kelompoknya akan lebih sering bertemu dan berkumpul bersama dengan teman dalam kelompoknya daripada dengan orang di luar kelompoknya. Remaja dalam kehidupan sosial sangat tertarik kepada kelompok sebayanya sehingga tidak jarang orang tua dinomorduakan sedangkan kelompoknya dinomorsatukan (Zulkifli, 1993). Hal ini disebabkan remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama teman-teman sebaya sebagai kelompok, sehingga pengaruh teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar daripada pengaruh keluarga (Hurlock, 2004).

Setiap tingkah laku yang diperbuat oleh remaja selalu ingin sama dengan anggota kelompok lainnya, apabila berbeda maka remaja akan merasa harga dirinya turun dan menjadi rendah. Dalam mencari pengalaman pun remaja berusaha untuk berbuat sama, misalnya ingin berpacaran, ingin berkelahi dan ingin mencuri. Kecenderungan kenakalan pada remaja tersebut sesuai dengan jenis-jenis kenakalan dari Jensen yaitu kenakalan yang menimbulkan korban fisik (ingin berkelahi) dan kenakalan yang menimbulkan korban materi (ingin mencuri).

Setiap perbuatan yang dilakukan oleh pimpinan kelompok akan ditiru oleh remaja tersebut, walaupun yang dilakukan adalah perbuatan yang tidak baik (Zulkifli, 1993). Remaja yang berperilaku dan berpenampilan seperti anggota kelompok mempunyai kesempatan yang lebih besar untuk diterima dalam kelompok, termasuk bila anggota kelompok mencoba minum alkohol, obat-obat terlarang atau rokok (kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain), maka remaja cenderung mengikutinya tanpa memperdulikan perasaan

remaja itu sendiri akan akibatnya (Hurlock, 2004).

Remaja yang telah masuk kedalam kelompok teman sebaya akan lebih mementingkan perannya sebagai anggota dalam suatu kelompok daripada mengembangkan pola norma sendiri. Hal ini disebabkan remaja mendapatkan tekanan-tekanan yang kuat dari teman sebaya agar remaja berperilaku konform terhadap tingkah laku sosial yang ada dalam kelompok tersebut, sehingga bisa membuat remaja ingin berperilaku nakal sesuai dengan kelompoknya (Santrock, 2003). Hal ini tampak ketika pemimpin gang dalam kelompok teman sebaya tersebut memerintahkan salah satu anggotanya berperan sebagai penyerang di dalam perkelahian massal untuk mendapatkan posisi sosial tertentu dalam kelompoknya, maka hal ini akan mengakibatkan remaja cenderung berperilaku nakal karena juga ingin mendapatkan posisi sosial di dalam kelompok teman sebaya tersebut (Kartono, 2003).

Semua bentuk ketidakpatuhan dan pelanggaran terhadap ketentuan yang sudah dikeluarkan oleh kelompok akan ditindak keras, bahkan bisa disertai ancaman hukuman mati (kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain) (Kartono, 2003). Realitas membuktikan bahwa banyak remaja bergaul dengan kelompok teman sebaya yang salah, sehingga menimbulkan bentuk-bentuk pergaulan negatif yang mengarah pada tingkah laku menyimpang serta berpotensi menimbulkan kecenderungan kenakalan pada remaja.

Konformitas terhadap teman sebaya akan menyebabkan remaja mencari informasi tentang kelompoknya dengan tujuan agar remaja dapat berperilaku secara benar dan tepat di dalam kelompoknya. Dari kelompok teman sebaya, remaja menerima umpan balik mengenai kemampuan mereka. Remaja belajar tentang apakah yang remaja lakukan lebih baik, sama baiknya, atau bahkan lebih

buruk dari apa yang dilakukan anggota lain. Salah satu fungsi utama dari kelompok teman sebaya adalah untuk menyediakan berbagai informasi mengenai dunia di luar keluarga (Santrock, 2003). Apabila informasi yang ada dalam kelompok adalah informasi yang negatif, maka remaja cenderung berperilaku negatif pula untuk menunjukkan solidaritas, seperti bila anggota kelompok mencoba minum alkohol, memakai obat-obat terlarang atau rokok (kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain), maka remaja cenderung mengikutinya tanpa memperdulikan perasaan mereka sendiri akan akibatnya demi untuk menunjukkan kesetiakawanan yang tinggi (Hurlock, 2004).

Hasil penelitian ini mendapati bahwa kategori konformitas terhadap teman sebaya berada dalam kategori sedang dan merupakan faktor yang mempengaruhi tinggi-rendahnya kecenderungan kenakalan pada remaja siswa SMA. Konformitas terhadap teman sebaya dalam kategori sedang dapat memprediksikan kecenderungan kenakalan pada remaja subyek, sebagian besar subyek menunjukkan kecenderungan kenakalan pada remaja dalam kategori sedang dan hanya terdapat 6 orang subyek yang memiliki kecenderungan kenakalan pada remaja dalam kategori tinggi.

Pengertian dari kecenderungan kenakalan pada remaja dalam kategori sedang adalah bahwa subyek memiliki kecenderungan kenakalan pada remaja dalam kategori menengah. Dalam artian apabila kecenderungan kenakalan pada remaja subyek naik maka tingkat kecenderungan kenakalan pada remaja subyek bisa menjadi tinggi, akan tetapi sebaliknya apabila kecenderungan kenakalan pada remaja subyek turun maka tingkat kecenderungan kenakalan pada remaja subyek bisa menjadi rendah.

Kecenderungan kenakalan pada remaja dalam kategori sedang, bisa muncul bermula dari ketika remaja yang telah masuk ke dalam

kelompok teman sebaya yang bertingkah laku nakal akan dituntut untuk berperilaku sama atau sesuai dengan kelompok dan bersikap menerima serta mematuhi norma-norma yang ada dalam kelompok, dalam hal ini remaja dituntut untuk bersikap konform terhadap kelompoknya. Menurut Santrock (2003) kelompok teman sebaya yang menekan remaja untuk bersikap dan berperilaku konform sesuai dengan aturan kelompok menyebabkan remaja cenderung akan melakukan tindakan anti sosial atau perbuatan nakal dikarenakan remaja tersebut mengharapkan suatu penghargaan untuk perbuatan nakal yang akan dilakukannya (dalam tahap ini kecenderungan kenakalan pada remaja berada dalam kategori sedang). Lebih lanjut Kartono (2003) menjelaskan apabila kelompok teman sebaya tersebut mengembangkan sikap dan tingkah laku nakal maka remaja tersebut dituntut pula untuk berperilaku demikian, sehingga hal ini memicu remaja untuk cenderung bertingkah laku nakal. Kemudian kecenderungan kenakalan pada remaja dari sedang bisa naik menjadi tinggi dikarenakan kelompok teman sebaya dimana remaja masuk dan bergabung mengembangkan pola dan tingkah laku nakal. Apabila kelompok berperilaku nakal maka remaja cenderung akan berperilaku nakal pula. Jika kecenderungan suatu kelompok teman sebaya menjadikan perilaku nakal tersebut sebagai norma kelompok, maka remaja yang tergabung di dalamnya akan cenderung mengikuti, apalagi jika pemimpin yang dominan dalam kelompok tersebut mengarahkan remaja untuk berperilaku nakal.

Dari analisis tambahan berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat bahwa kategori konformitas terhadap teman sebaya dari subyek laki-laki berada dalam kategori sedang menuju ke tinggi, sebaliknya kategori konformitas terhadap teman sebaya dari subyek perempuan berada dalam kategori sedang menuju ke rendah. Begitu juga kategori

kecenderungan kenakalan pada remaja dari subyek laki-laki berada pada kategori sedang menuju ke tinggi, sedangkan kategori kecenderungan kenakalan pada remaja dari subyek perempuan berada pada kategori sedang menuju ke rendah.

Hal ini sesuai dengan pendapat dari Santrock (2003) bahwa anak laki-laki lebih banyak melakukan tingkah laku anti sosial daripada anak perempuan, walaupun anak perempuan lebih banyak yang kabur, sedangkan anak laki-laki lebih banyak melakukan tindakan kekerasan. Kenakalan lebih banyak dilakukan oleh remaja yang berjenis kelamin laki-laki. Sejalan dengan penelitian dari Soetjningsih (2004) yang mengatakan penghuni tahanan remaja 74 % adalah laki-laki, sedangkan perempuan yang ditahan lebih sering karena prostitusi dan mingsgat dari rumah. Pernyataan senada juga diungkapkan oleh Davison, dkk (2006) bahwa gangguan tingkah laku yang meliputi penyalahgunaan zat dan tindakan kriminal lebih banyak 3 hingga 4 kali terjadi pada anak laki-laki dibanding pada anak perempuan. Kartono (2003) menjelaskan bahwa menurut catatan kepolisian pada umumnya jumlah anak laki-laki yang melakukan kenakalan dalam kelompok gang-gang diperkirakan 50 kali lipat dari pada gang anak perempuan, sebab anak perempuan pada umumnya lebih banyak jatuh ke imbah pelacuran, promiskuitas (bergaul bebas dan sex bebas dengan banyak pria) dan menderita gangguan mental, serta perbuatan mingsgat dari rumah atau keluar-ganya. Lebih lanjut Kartono (2003) memberikan ciri bahwa anggota gang delinkuen yang terdiri dari para remaja lebih banyak terdiri dari anak laki-laki ketimbang anak perempuan, walaupun ada juga anak perempuan yang ikut di dalamnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Hurlock (2004) yang mengatakan bahwa pengelompokan sosial anak laki-laki biasanya lebih besar dan tidak terlampau akrab dibandingkan dengan

pengelompokan anak perempuan yang kecil dan terumus secara lebih pasti.

Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara konformitas terhadap teman sebaya dengan kecenderungan kenakalan pada remaja dengan r_{xy} sebesar 0,666 ($p < 0,05$). Dengan demikian hipotesis dalam penelitian dapat diterima, artinya semakin tinggi konformitas terhadap teman sebaya maka akan semakin tinggi pula kecenderungan kenakalan pada remaja, sebaliknya semakin rendah konformitas terhadap teman sebaya maka akan semakin rendah pula kecenderungan kenakalan pada remaja. Konformitas terhadap teman sebaya dalam penelitian ini mampu memberikan sumbangan sebesar 44,4% terhadap kecenderungan kenakalan pada remaja. Hal ini sekaligus menegaskan bahwa pengaruh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini sebesar 55,6%. Variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini adalah identitas, kontrol diri, usia, jenis kelamin, harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai di sekolah, pengaruh orang tua, status sosial ekonomi dan kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal.

2. Saran

1) Bagi remaja

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecenderungan kenakalan pada subyek berada dalam kategori sedang, namun hal ini tetap menandakan adanya kecenderungan kenakalan pada subyek ketika berada di lingkungan teman sebaya atau lingkungan di luar keluarganya. Oleh karena itu disarankan kepada remaja agar lebih berhati-hati dan selektif didalam bergaul dan memilih kelompok teman,

agar para remaja tidak terpengaruh dan terjerumus ke dalam pergaulan yang menyimpang, sehingga kecenderungan remaja untuk melakukan kenakalan dapat dikurangi.

2) Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini menunjukkan bahwa konformitas terhadap teman sebaya memberikan sumbangan sebesar 44,4% terhadap tinggi rendahnya kecenderungan kenakalan pada remaja. Oleh karena itu, bagi peneliti yang memiliki minat yang sama disarankan untuk mengkaji faktor atau variabel lain seperti: identitas, kontrol diri, usia, jenis kelamin, harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai di sekolah, pengaruh orang tua, status sosial ekonomi dan kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal. Disarankan pula kepada peneliti yang tertarik dengan kecenderungan kenakalan pada remaja untuk menggunakan alat pengumpul data selain skala, yaitu menggunakan metode wawancara sehingga dinamika kecenderungan kenakalan pada remaja dapat terungkap dengan menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Baron dan Byrne. 2005. *Psikologi Sosial Jilid 2*. Edisi Kesepuluh. Jakarta: PT. Erlangga.
- Basri, H. 1995. *Remaja Berkualitas Problematika Remaja Dan Solusinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Davison, G.C., Neale, J.M., dan Kring, A.M. 2006. *Psikologi Abnormal*. Edisi Kesembilan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hurlock, E.B. 2004. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima. Jakarta: PT. Erlangga.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2003. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- yaan. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kartono, K. 2003. *Kenakalan Remaja Patologi Sosial Jilid 2*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mönks, F.J., Knoers, A.M.P, dan Haditono, S.R. 2002. *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagian-nya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- NewComb, T.M. Turner, R.H., dan Converse, P.E.P. 1981. *Psikologi Sosial*. Bandung: CV. Diponegoro.
- Rakhmat, J. 2007. *Psikologi Komunikasi*. Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Santrock, J.W. 2003. *Adolescence Perkembangan Remaja*. Edisi Keenam. Jakarta: PT. Erlangga.
- Sarwono, S.W. 1995. *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- . 2003. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sears, D.O., Freedman, J.L. Peplau, L.A. 2004. *Psikologi Sosial Jilid 2*. Jakarta: PT. Erlangga.
- Soetjiningsih. 2004. *Tumbuh Kembang Remaja Dan Permasalahannya*. Cetakan I. Jakarta: Sagung Seto.
- Zulkifli, L. 1993. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.